

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari tentunya tidak bisa lepas dari peranan bahasa. Terlebih ketika berada dalam kehidupan masyarakat, orang dapat menyampaikan maksud atau perasaannya kepada orang lain juga dengan bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi masyarakat berupa lambang bunyi, suara yang dihasilkan oleh ucapan manusia.

Dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural yang digunakan, baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruksi yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. *Pertama* secara sistematis, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah: fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi: leksikogramatika (*lexicogrammar*), struktur teks, dan semantik wacana.

Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis, serta berkenaan dengan interpretasi

dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.

Untuk membuat teks dalam konteks, seorang harus mampu memahami secara penuh tentang tata bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Setiap jenis bahasa memiliki tata bahasanya masing-masing. Bahasa Indonesia memiliki tata bahasa sendiri, pun bahasa Inggris, Melayu, dan bahasa lainnya. Akibatnya, akan sangat sulit ketika masyarakat berada pada kondisi berkomunikasi dengan menerapkan “silang bahasa”. Oleh karena itu, masyarakat harus memahami tata bahasa dari bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam konteks ini, akan dibahas kasus mahasiswa Patani yang ada di IAIN Tulungagung.

Mahasiswa Patani IAIN Tulungagung masih sulit memahami makna dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut yang membuat mahasiswa Patani sulit mendeskripsikan sesuatu hal dengan tepat. Dalam memahami beberapa teks, mahasiswa Patani cenderung kurang tepat dalam memaknai kata sinonim dan homonim yang terdapat dalam teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya bahasa ibu yang berbeda, kurangnya pendalaman bahasa saat hendak memulai perkuliahan, dan sebagainya.

Mahasiswa Patani dalam proses komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Patani yang tidak jauh beda tata bahasanya dengan Melayu Malaysia. Secara umum, bahasa Melayu memang tampak sama dengan bahasa Indonesia. Namun, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki diksi atau kosa kata yang banyak berbeda. Bahkan, tidak sedikit yang memiliki kata atau pengucapan, tetapi memiliki makna yang berbeda. Selain itu, tidak sedikit pula yang memiliki maksud atau makna yang sama, tetapi memiliki ucapan atau kata yang jauh berbeda. Masalah tersebut memanglah sangat sederhana, tetapi jika dibiarkan akan membuat mahasiswa Patani cenderung sulit akan memaknai satu kata dalam kalimat bahkan teks. Terlebih, keberadaan masyarakat Tulungagung di IAIN menjadi seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan, dan pendidikan di kampus ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, baik dalam perkuliahan, komunikasi sehari-hari, atau dalam rujukan literatur pembelajaran.

Beberapa mahasiswa IAIN yang berasal dari Patani mengaku mengalami fase penyesuaian bahasa yang tidak sebentar. Penulis juga merasakan proses penyesuaian bahasa, baik saat proses perkuliahan maupun saat komunikasi sehari-hari. Tidak jarang baik mahasiswa asal Patani maupun asal Indonesia terlibat salah paham dalam komunikasi karena adanya kata-kata yang sama namun memiliki maksud yang berbeda. Jika dibiarkan lebih lanjut, masalah dalam bahasa dan komunikasi ini akan berakibat fatal dalam proses penyerapan materi perkuliahan dan masalah sosialisasi mahasiswa lokal

dengan mahasiswa Patani sehingga terciptanya jarak antarmahasiswa Patani dan lokal. Hal tersebut yang membuat penulis ingin meneliti dan menganalisis lebih lanjut agar mahasiswa IAIN yang berasal dari Patani mampu memahami makna sinonim dan homonim yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Dalam penelitian ini, akan dibahas lebih dalam tentang kata sinonim dan homonim dalam bahasa Indonesia dan bahasa Patani. Selanjutnya, kata tersebut dibandingkan dan dimaknai dalam sebuah kalimat. Peneliti akan menjelaskan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tentang sinonim dan homonim yang terdapat dalam teks bahan ajar kuliah dan juga dalam konteks percakapan antarmahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia.

Agar lebih jelas lagi dalam memahami kesalahan pemahaman mahasiswa Patani dalam memaknai kata sinonim dan homonim, perhatikan percakapan berikut.

Azebah (Mahasiswa Patani) : Saya bingung sekali..
Tasneem (Mahasiswa Indonesia) : Kamu bingung tentang hal apa?

Dalam kalimat Mahasiswa Patani, Azebah, “Saya bingung sekali,” kata “bingung” bagi mahasiswa Patani bermakna “kepala pusing,” sedangkan yang Tasneem pahami “bingung” itu adalah keresahan akan sesuatu hal yang dipikirkan. Contoh dari percakapan tersebut membuat peneliti tertarik membahas lebih lanjut terkait proses memahami makna sinonim dan homonim bagi mahasiswa Patani. Tujuannya adalah untuk memahami lebih jelas dan tidak mempersulit dalam percakapan, serta akan lebih baik dalam memahami makna kata di sebuah teks.

Kata bersinonim dalam bahasa Melayu Patani Thailand dengan bahasa Indonesia sangat banyak, di antaranya adalah *make* (makan), *kapal* (pesawat), *kereta* (mobil), dan lain-lain. Adapun kata homonim dalam bahasa Melayu Patani Thailand misalnya kata *gula* (permen) dan *gula* (gula pasir).

Hal di atas dapat dikategorikan menjadi hambatan komunikasi karena mampu menyebabkan salah paham dan tidak tersampainya informasi. Terlebih, mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di IAIN Tulungagung memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Adapun faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang sering terjadi antara lain: fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa verbal, nonverbal, dan kompetisi.

Hubungan antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah. Contohnya adalah kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang* makna kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*, tetapi dua kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak 100 %, hanya kurang lebih saja. Jika seseorang telah memahami sinonim dengan baik dan benar dalam memahami makna dalam sebuah percakapan, orang tersebut juga akan mudah memahami maksud dari pecakapan tersebut. Dalam mempermudah pemahaman juga dapat dilakukan dengan mempelajari kata dasar terlebih dahulu, contohnya dapat melihat referensi melalui KBBI yang akan mempermudah penjelasan dari sebuah kata.

Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan kelas kata bersinonim dan homonim: kasus bahasa Melayu Thailand Selatan dengan bahasa Indonesia dengan fokus penelitian mahasiswa Patani dan Indonesia yang ada di IAIN Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini akan merumuskan permasalahan penelitian sebagaimana berikut.

1. Bagaimana bentuk kata bersinonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk kata homonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung?
3. Bagaimana perbandingan bentuk dan makna kata bersinonim dan homonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah suatu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilaksanakan. Adapun dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsi bentuk kata bersinonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung.
2. Mendeskripsikan bentuk kata homonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung.
3. Mendeskripsikan perbandingan bentuk dan makna kata bersinonim dan homonim dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia pada percakapan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 IAIN Tulungagung.

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah. Selain itu, batasan masalah juga bertujuan agar lebih memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan mudah tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa batasan masalah sebagaimana berikut.

1. Deskripsi kata bersinonim dan homonim pada percakapan Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia.
2. Mengelompokkan kata homonim dalam bahasa Melayu Patani Thailand.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca. Dari hasil penelitian, ada dua manfaat yang dapat diperoleh, yaitu teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan tentang teori penggunaan bahasa campur kode. Manfaat lain dari hasil penelitian ini agar masyarakat dapat memperkaya perbendaharaan mengenai linguistik bidang sosiolinguistik dan lebih mengenal permasalahan kata sinonim dan homonim pada mahasiswa Thailand di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat pendengar untuk mengetahui dan memahami kata bersinonim dan homonim. Masyarakat di sini adalah mahasiswa yang ingin mempelajari kata bersinonim dan homonim pada mahasiswa Thailand di Indonesia. Demikian juga masyarakat di luar perguruan tinggi yang ingin mempelajari atau memahami kata bersinonim dan homonim pada mahasiswa Thailand di Indonesia sesuai dengan kenyataannya.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian, "**Analisis Kata Bersinonim dan Berhomonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia pada Percakapan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2018 IAIN Tulungagung,**" berikut ini disajikan penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian.

1. Konseptual

a. Sinonim

Sinonim merupakan kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki arti atau pengertian yang sama. Sinonim bisa juga disebut sebagai persamaan kata atau padanan kata. Contoh kata bersinonim terletak pada kalimat berikut.

Contoh kata : Bahagia = Senang

Contoh kalimat : Melisa sangat senang ketika mengetahui bahwa hadiah yang diberikan ibunya adalah boneka terakhir.

b. Homonim

Homonim merupakan kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebutan atau ejaan sama. Contoh berhomonim terletak pada kalimat berikut.

Contoh kata : Bulan

Contoh makna : Penyebutan periode dalam kalender.

Satelit alam yang mengorbit pada bumi.

2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian dengan judul "**Analisis Kata Bersinonim dan Berhomonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia pada Percakapan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2018 IAIN Tulungagung**" untuk menganalisis hambatan komunikasi antara Mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal IAIN Tulungagung sudah sesuai dengan konteks kegelisahan akademik yang ditulis dalam latar belakang.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mampu dipahami dengan mudah oleh pembaca dan mengarah pada pembahasan, penelitian ini disusun dengan suatu sistematika penulisan sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan, terdiri (a) latar belakang penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, manfaat penelitian, (d) penegasan penelitian, dan (e) sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori meliputi teori-teori yang terdahulu dan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.
- BAB III Metode Penelitian meliputi bentuk penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.
- BAB IV Hasil penelitian terdiri dari (a) temuan paparan data dan (b) temuan.
- BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.